



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FASILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS DAN LITERASI DIGITAL SISWA SD

I Putu Suardipa¹⁾, Ida Bagus Putrayasa²⁾, dan I Komang Wahyu Wiguna³⁾

^{1,3)}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

²⁾Universitas Pendidikan Ganesha

¹⁾putu.suardipa@yahoo.com, ²⁾ib.putrayasa@undiksha.ac.id,

³⁾komangwahyuwiguna@yahoo.com

Histori artikel

Received:
30 Desember 2021

Accepted:
21 Maret 2022

Published:
25 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran terhadap Literasi digital dan Literasi Baca Tulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi siswa kelas VI SD Gerokgak-Buleleng yang berjumlah 112 siswa, dan sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang di. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam Literasi digital antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining dan siswa yang mengikuti model konvensional, (dengan $F = 11,331$; taraf signifikansi $0,001 < 0,05$); (2) Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam Kemampuan Literasi Baca Tulis antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining dan siswa yang mengikuti model konvensional (dengan $F = 22,749$; taraf signifikansi $0,000 < 0,05$); (3) Dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan dalam Literasi digital dan Kemampuan Literasi Baca Tulis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Student Fasilitator and Explaining dan siswa yang mengikuti model konvensional ($F = 14,550$ taraf sig $0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: model pembelajaran student fasilitator and explaining, literasi baca tulis, literasi digital

*Corresponding author: I Putu Suardipa (putu.suardipa@yahoo.com)

Abstrak. This research aims to find out the magnitude of the influence of learning models on digital literacy and literacy on Indonesian subjects. The learning model applied is the Student Facilitator and Explaining Learning Model. This study is a pseudo-experimental study with the population of students of Grade VI Gerokgak-Buleleng Elementary School which amounted to 112 students, and a sample of 60 students in. The data is analyzed using Manova. The results showed: (1) It can be concluded that there is a significant difference in digital literacy between students who follow the Facilitator and Explaining Student Learning Model and students who follow conventional models, (with $F = 11,331$; significance levels of $0,0015$); (2) It can be concluded that there are significant differences in Literacy Skills between students who follow the Facilitator and Explaining Student Learning Model and students who are following conventional models (with $F = 22,749$; significance levels of $0,000 < 0,05$), and (3) It can be concluded that simultaneously there are significant differences in digital literacy and literacy skills between students who follow the student facilitator and explaining learning model and students who follow conventional models ($F = 14,550$ sig $0,000 < 0,05$).

Keywords: student facilitator and explaining learning model, literacy and digital literacy

Latar Belakang

Sebuah pernyataan menyatakan bahwa *reading is the heart of education*, menyatakan dengan sangat tegas, membaca merupakan jantung pendidikan. Berarti seseorang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan mempunyai wawasan yang luas (Dalman, 2014). literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan Bahasa. literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Konsep Kurikulum literasi sering diterapkan di sekolah untuk mewujudkan konstruk literasi antitesis sebagai keterampilan “otonom” (Purcell-Gates et al., 2012). Dalam rangka meningkatkan kesadaran membaca, terlebih dahulu harus ditumbuhkan minat dalam diri siswa. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka minat semakin besar. Suhubungan dengan membaca, minat sangat dibutuhkan agar kesadaran dalam membaca lebih meningkat (Djamarah, 2011). Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan (Tim Penyusun. 2017). Literasi telah lama identik dengan pembelajaran, sebagai tanda seorang yang berpendidikan, berpengetahuan, dan berbudaya (McGowan, 2018). Literasi juga melibatkan lebih banyak tindakan dan terhubung dengan pembentukan sikap, nilai, perasaan, hubungan, struktur kekuasaan, dan aspek kontekstual (Perry & Homan, 2014). Menempatkan kurikulum literasi dalam kehidupan siswa menjadi lebih berguna dan relevan untuk kehidupan pada saat ini (Petrone, 2013). Literasi adalah

hak asasi manusia yang fundamental untuk dapat meningkatkan kehidupan seseorang mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, pendidikan, membuka peluang sosial, dan integrasi ekonomi dan politik (Rahanu et al., 2016) (Pinto, Boler, & Norris, 2007). Hal itu tercermin pada kegiatan literasi yang hanya dilaksanakan di sekolah, seharusnya untuk menciptakan praktik literasi yang lebih inklusif, kita harus memahami hubungan praktek literasi dengan wacana, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Rogers, Tyson, & Marshall, 2000). Pemahaman literasi akademis yang lebih luas yang mencakup berbagai konteks akademis adalah 'kemampuan berkomunikasi secara kompeten dalam komunitas wacana akademik (Wingate, 2012).

Sejalan dengan ini Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell (2007) menunjukkan bahwa anak-anak dan generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya (Annad, 2017). Di sisi lain, perkembangan media digital memberikan peluang, seperti meningkatnya peluang bisnis e-commerce, lahirnya lapangan kerja baru berbasis media digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa menegasikan teks berbasis cetak dan ini menjadi tantangan guru tersendiri melihat anak didiknya (siswa) justru terlihat lebih cakap dalam menggunakan IT. Para peneliti sebelumnya telah membahas bahwa literasi digital dapat diistilahkan dengan terminologi kompetensi lain seperti Literasi informasi digital dan literasi media dianggap mirip dengan digital literasi. Konsep relevan lainnya termasuk literasi komputer, terutama digunakan dalam 1980-an, literasi TIK, literasi jaringan, dan e-literasi (Bawden, 2008; Koltay, 2011).

Yuet-Ming Ng & Pui Lai Peggy Or (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan kelas virtual merupakan metode alternatif untuk meningkatkan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Penelitian Priyono Tri Febrianto, et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa tidak semua peserta didik menyukai pembelajaran daring, termasuk mengungkapkan bentuk ketidaksetujuannya tentang efektivitas belajar *online*. Faktor sosial, ekonomi dan budaya menjadi indikator bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dinilai belum secara efektif tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat pedesaan belum siap menyambut metode pembelajaran baru karena terbatasnya sarana prasarana pendukung serta fasilitas internet. Selain itu, bantuan keuangan dan sosialisasi terkait pentingnya pembelajaran daring juga sangat diperlukan. Selain itu, menggunakan bentuk perspektif berbeda dari "literasi digital" dalam bentuk digitalisasi pembelajaran berbasis daring untuk menanggulangi pendidikan masa pandemi ini sangat penting, hal tersebut juga di ditekankan oleh Lankshear dan Knobel (2008) untuk membahas beragam kebijakan terkait dengan

literasi digital. Literasi digital dilihat dari berbagai aspek sosiokultural perspektif (Gee, 1996; Huang, C.J 2010; Locknar, A 2012; Phelps-Tschang, 2015) sebagai "keaksaraan baru" diperlukan pembiasaan dalam penggunaannya dalam konteks pendidikan, hal tersebut juga ditekankan (Primack, B.A, 2014), perspektif komprehensif terhadap literasi digital pada pendidikannya memerlukan banyak perhatian pada ranah pembiasaan, apalagi dalam situasi serba terbatas, oleh karena itu urgensi literasi digital sangat dibutuhkan pada era pandemi yang terjadi.

Disisilain Kemampuan literasi bahasa siswa, diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga, literasi membaca dan menulis siswa Indonesia perlu ditingkatkan. Rendahnya literasi siswa Indonesia, dapat dilihat dari data berikut. *Pertama*, berdasarkan data PIRLS pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat 45 dari 48 negara yang dievaluasi (PIRLS, 2011). *Kedua*, berdasarkan data PISA pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 64 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). *Ketiga*, berdasarkan nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan, peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains dan matematika, sedangkan kompetensi membaca dan menulis belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2012 ke tahun 2015.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di salah satu SD Gerokgak, (1) Kegiatan literasi yang telah dilaksanakan masih kurang optimal, (2) Kegiatan literasi memang sudah terlaksana di setiap sekolah, namun kegiatan literasi tidak setiap hari dilakukan karena mengganggu jam pelajaran, (3) Buku yang disediakan juga kurang banyak serta tidak beragam dan (4) Sebagian besar siswa menghabiskan waktu istirahat ke kantin dan bermain game bersama teman-temannya dibandingkan ke perpustakaan untuk membaca buku, (5) anak anak lebih dominan memanfaatkan Hp saat daring dengan mencari game dari pada membaca materi pelajaran, (6) saat pembelajaran sinkron asinkron ataupun tatap muka terbatas guru belum variatif dalam mengolah pembelajaran, (7) guru cenderung kurang memanfaatkan media digital untuk melaksanakan kegiatan, padahal disekolah disediakan internet dan alat penunjang kegiatan digital. Berdasarkan faktor penyebab masalah yang timbul, maka diperlukan suatu penerapan pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan serta hasil belajar yang akan dicapai nantinya benar-benar meningkat dan bermakna bagi siswa. Dalam hal ini penulis mengangkat salah satu model pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini yaitu dengan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* yang menekankan pada

proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul Literasi digital pada diri siswa yang berujung pada peningkatan hasil belajar literasi baca tulis siswa.

Model *Student Fasilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang menyajikan materi yang diawali dengan menjelaskan, memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mempresentasikan mengenai ide gagasannya kepada temannya dimana siswa sebagai fasilitator bagi siswa lainnya (Imas Kurniasih, 2015). pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekanrekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009: 128) langkah-langkah dari Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yaitu, Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru mendemonstrasikan/menyajikan materi berbantuan media konsep konkrit, guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/ peta konsep, guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, dan penutup.

Melalui langkah tersebut

Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* merupakan Model pembelajaran inovatif abad 21 (Miftahul Huda. 2013). Model ini sangat relevan karena dalam kegiatan belajar mengajar model ini mempunyai kelebihan: 1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan materi; 2) Siswa bisa belajar mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut; 3) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret; 4) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; 5) Melatih siswa sebagai guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar; 5) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar (Karunia Eka. 2018). Model ini menginginkan siswa mengalami kegembiraan dalam belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna. "Kegembiraan yang dimaksud adalah bangkitnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, keterlibatan penuh siswa dan menjadikan pembelajaran yang dilakukan bermakna" (Meier, 2002). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah membuktikan keefektifan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar oleh Fatnasari (2008). beberapa kelebihan tersebut model ini dapat memberikan kontribusi pada perubahan tingkah laku yang diperoleh dari

kegiatan belajar mengenai ketekunan membaca dan menulis siswa sekaligus Literasi digital dalam mengakses piranti teknologi informasi guna pencapaian suatu tujuan (Dadang Sunendar, 2017).

Atas dasar yang telah dikemukakan mengenai permasalahan yang ditemukan di SD Gerokgak pada siswa kelas VI khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, maka peneliti mengadakan penelitian eksperimen dengan judul pengaruh Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* terhadap Literasi digital dan Kemampuan Literasi Baca Tulis siswa kelas VI SD Gerokgak Kecamatan Buleleng.

Metode

Penelitian yang dilakukan memakai metode penelitian eksperimen yaitu eksperimen semu (*quasi eksperiment*), Dengan pola dasar "*The Posttest-Only Control-Group Desain*". Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SD kelas VI di SD Gerokgak yang berjumlah sebanyak 112 orang terdiri dari Siswa Kls VI SD No. 1 Gerokgak (30 siswa), Siswa Kls VI SD No. 2 Gerokgak (27 Siswa), Siswa Kls VI SD No. 3 Gerokgak (25 siswa), Siswa Kls VI SD No. 4 Gerokgak (30 Siswa). Penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Penentuan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan dilakukan menggunakan bantuan SPSS 17.0 for windows dengan signifikansi 5%. Dari hasil uji kesetaraan didapatkan nilai kesetaraan yang paling tinggi ada pada Siswa Kls VI SD No. 1 Gerokgak dan Siswa Kls VI SD No. 4 Gerokgak yang bernilai 0.949. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti melakukan pengundian terhadap pasangan kelas yang setara untuk digunakan sebagai sampel, pengundian digunakan pada skala kelas. Dari hasil pengundian diperoleh SD No. 4 Gerokgak secara klasikal (30 Siswa) sebagai kelas kontrol dan SD No. 2 Gerokgak (30 siswa) secara klasikal sebagai kelas eksperimen. Data pada penelitian ini ada dua yakni Literasi digital dan Literasi Baca tulis. Data mengenai Literasi digital dan literasi baca tulis siswa dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dengan 1-5 (skala Likert). Pada penelitian ini penggunaan instrumen sesuai dengan jenis data yang dicari, Sudijono (2013:84) menyatakan, angket atau kuesioner dapat diberikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada para orang tua siswa Pembuatan instrumen dalam penelitian ini, terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen. Literasi Baca tulis sekolah menggunakan konsep literasi dari Handayani (2019:17) dengan Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di sekolah. Untuk literasi digital menggunakan rujukan *Digital Literacy Across the Curriculum* (Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010) dengan Indikator literasi digital 8 komponen literasi digital, komponen ini

menitikberatkan pada kemampuan mencari dan menyeleksi informasi dengan mengadopsi *digital literacy across the curriculum* (Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010).

Sebelum kuesioner literasi baca tulis dan literasi digital disebarkan kepada responden, kuesioner terlebih dahulu diuji cobakan lalu dianalisis untuk mengetahui kevalidan butir kuesioner dan reliabilitas kuesioner. Hasil penelitian ini dianalisis secara bertahap, yaitu: deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji antar variabel terikat.

Hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah a) terdapat perbedaan literasi digital terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia SD antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VI SD Gerokgak, b) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti Model Konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD siswa kelas VI SD Gerokgak, c) terdapat perbedaan literasi digital dan literasi baca tulis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas VI SD Gerokgak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD. Pengujian hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini menggunakan *Manova* melalui statistik varians (F antar), sedangkan hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui *Manova*.

Hasil dan Pembahasan

Objek dalam penelitian ini adalah literasi digital dan literasi baca tulis siswa sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran Konvensional. Deskripsi data dikelompokkan untuk melihat kecenderungan: 1) Literasi digital yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining*, 2) Kemampuan Literasi Baca Tulis yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbasis Peta Konsep, 3) Literasi digital yang dibelajarkan dengan model konvensional, 4) Kemampuan Literasi Baca Tulis yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Masing-masing dari ke empat distribusi tersebut, disajikan dengan cara menyajikan rata-rata sebagai ukuran sentral, standar deviasi sebagai ukuran penyebaran, tabel frekuensi dan histogram. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini pada Tabel 1.

Sebaran data Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel tersebut di atas menunjukkan perbandingan yang signifikan antara masing-masing variabel baik dalam rata-

rata sebagai ukuran sentral, standar deviasi sebagai ukuran penyebaran tabel frekuensi dan histogram.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Literasi Digital dan Literasi Baca Tulis

Variabel Statistik	A₁Y₁	A₁Y₂	A₂Y₁	A₂Y₂
Mean	58.23	82.33	50.33	75.60
Median	62.00	82.00	54.00	75.00
Std. Deviasi	9.36	5.48	9.19	5.44
Varians	80.74	30.09	84.50	29.69
Rentangan	35.00	23.00	35.00	23.00
Skor Minimum	41.00	72.00	33.00	65.00
Skor Maksimum	76.00	95.00	68.00	88.00

Keterangan:

A₁Y₁ : Skor literasi digital yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining*.

A₁Y₂ : Skor kemampuan literasi baca tulis yang Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining*.

A₂Y₁ : Skor literasi digital yang dibelajarkan dengan model konvensional.

A₂Y₂ : Skor Kemampuan literasi baca tulis yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, untuk uji normalitas statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Candiasa, 2007) Adapun hasil uji prasyarat menunjukkan angka literasi digital pada kelas eksperimen signifikansi 0,05, literasi baca tulis pada kelas eksperimen signifikansi 0,200, literasi digital pada kelas kontrol signifikansi 0,08 dan literasi baca tulis pada kelas kontrol signifikansi 0,200. Maka semua sebaran menurut model pembelajaran berdistribusi normal. Selanjutnya dilanjutkan dengan Uji homogenitas dengan hasil analisis uji *Box'M* dan uji *Levene's Test* didapatkan angka signifikasni 0.995. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrik varian-kovarians terhadap variabel Literasi digital dan kemampuan literasi baca tulis siswa adalah homogen. Selanjutnya karena sudah melewati uji prasyarat maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengujian hipotesis I dan II

Dependent Variable		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Literasi Digital	Contrast	936.150	1	936.150	11.331	.001
	Error	4792.033	58	82.621		
Literasi Baca Tulis	Contrast	680.067	1	680.067	22.749	.000
	Error	1733.867	58	29.894		

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: *Pertama*, Literasi digital siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* hasilnya lebih baik daripada Literasi digital siswa yang mengikuti model konvensional. Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17 for windows diperoleh nilai F sebesar 11,331, df = 1, dan Sig = 0,001. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Literasi digital antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan model konvensional.

Temuan kedua, penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa Kemampuan Literasi Baca Tulis siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* hasilnya lebih baik daripada Kemampuan Literasi Baca Tulis siswa yang mengikuti model konvensional. Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 13 for windows diperoleh nilai F sebesar 22,749 df = 1, dan sig = 0,000. Ini berarti nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan Literasi Baca Tulis antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengujian hipotesis III

Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Kelas	Pillai's Trace	.338	14.550 ^b	2.000	57.000	.000
	Wilks' Lambda	.662	14.550 ^b	2.000	57.000	.000
	Hotelling's Trace	.511	14.550 ^b	2.000	57.000	.000
	Roy's Largest Root	.511	14.550 ^b	2.000	57.000	.000
	Root					
a. Design: Intercept + Kelas						
b. Exact statistic						

Temuan ketiga, Hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* terhadap Literasi digital dan Kemampuan Literasi Baca Tulis secara simultan pada siswa kelas VI SD Gerokgak Kecamatan Buleleng.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: *Pertama*, Literasi digital siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* hasilnya lebih baik daripada Literasi digital siswa yang mengikuti model konvensional. Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17 for windows diperoleh nilai F sebesar 11,331, df = 1, dan Sig = 0,001. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Literasi digital antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan model konvensional. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih baik dan efektif untuk melibatkan Literasi digital dan literasi baca tulis siswa dalam proses pembelajaran. Literasi yang

dimaksud merupakan kemampuan literasi dalam diri siswa untuk meraih prestasi dengan meningkatnya budaya literasi untuk menuju kebermaknaan dalam belajar. Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih baik dan efektif untuk melibatkan Literasi digital siswa dalam proses pembelajaran. Diindikasikan dari penelitian yang dilakukan penyebab peningkatan Literasi digital adalah dari penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yaitu membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, meningkatkan daya serap siswa terhadap materi ajar, melatih siswa menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang didengar, memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan dengan cara merekam semua aktivitas siswa dalam bentuk digital dan dibahas secara digital pula dengan menggunakan media berbasis digital baik PPT atau pun audio video yang disajikan dalam bentuk tautan *youtube* dan *classroom* dengan menggunakan gadget, hal tersebut memicu siswa untuk aktif dan tertarik belajar sehingga meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Berdasarkan Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan statement yang menunjukkan bahwa Literasi digital menekankan akan pentingnya menciptakan tatanan individu dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif (Dadang Sunendar. 2017). Literasi diasumsikan sebagai satu set keterampilan yang netral, dekonteks-tual yang dapat diterapkan secara universal (Street, 2003). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Eristiani (2020) yang melakukan penelitian tentang Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media pembelajaran sederhana berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD.

Temuan kedua, penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa Kemampuan Literasi Baca Tulis siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* hasilnya lebih baik daripada Kemampuan Literasi Baca Tulis siswa yang mengikuti model konvensional. Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 13 for windows diperoleh nilai F sebesar 22,749 df = 1, dan sig = 0,000. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan Literasi Baca Tulis antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional. Pembelajaran yang dikembangkan dengan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih memungkinkan terjadinya proses pengkonstruksian pengetahuan. Hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan Model

Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* terhadap Literasi digital dan Kemampuan Literasi Baca Tulis secara simultan pada siswa kelas VI SD Gerokgak Kecamatan Buleleng. Hal ini disebabkan karena penerapan Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* memacu siswa memiliki Literasi digital dalam belajar, karena dengan adanya jalinan motivasi untuk berprestasi yang tinggi akan mempermudah proses pembelajaran yang terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan berimplikasi pada hasil belajar yang meningkat.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengalami langsung dari apa yang dipelajarinya, diindikasikan bahwa pembentukan kompetensi literasi terjadi ketika siswa mengkaitkan konten baca tulisnya pada hal hal yang ada di lingkungannya saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asih Sari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* terhadap memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa dengan pengalaman konkretnya. Hal serupa sesuai dengan pernyataan De Freitas, Vinícius Adriano (2021) yang menyatakan Meskipun orientasi konten literasi baca tulis ini didasarkan dengan menekankan (bentuk dan isi), namun pendekatan yang paling bagus untuk literasi ini adalah adaptasi dengan realitas lingkungan siswa karena itu akan mendorong siswa untuk berpikir konkret dan realistis dalam membaca atau menulis hal yang ada disekitarnya..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas VI SD Gerokgak. *Kedua*, terdapat perbedaan literasi baca tulis siswa yang mengikuti model pembelajaran *student fasilitator and explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD siswa kelas VI SD Gerokgak. Literasi baca tulis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional. *Ketiga*, terdapat perbedaan Literasi digital dan Kemampuan Literasi Baca Tulis secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas VI SD Gerokgak. Motivasi berprestasi dan Kemampuan Literasi Baca Tulis yang belajar dengan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional.

Daftar Pustaka

- Annad, Enu dang sigh. (2017). Hypertension Stages adan Their Associated Risk Factors among Adult Women in India. *Journal of population Social Studies* Vol 25 No 1. DOI: [10.1371/journal.pone.0061779](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061779)
- Asih, Sari, dkk (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada materi SPLTV Kelas X MIPA. *Jurnal of educational riew and researceh*. Vol 04. No 01 retrieved from: <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JERR/article/view/2256>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. DOI: 10.1108/EUM0000000007083
- Candiasa, I Made. (2007). *Statistik Multivariat Petunjuk Analisis dengan SPSS*. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dadang S, at all. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kemendikbud. Available at: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- De Freitas, Vinícius Adriano (2021) To understand the proposal of literacy: The textbook for the first year of elementary school in focus. *Acta Scientiarum* Vol 6;2 DOI: 10.2478/jdis-2021-0001
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eka, Karunia. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eristiani, Sri, dkk. (2020). Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. DOI: [10.23887/jippg.v3i1.27542](https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.27542)
- Febrianto, P. T., Mas'udah, S., & Megasari, L. (2020). Implementation of Online Learning during The Covid-19 Pandemic on Madura Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 233-254 1694-2493 retrieved from : <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/2503>
- Hague, Cassie dan Sarah Payton. (2010). Digital Literacy Across the Curriculum: a *Futurelab Handbook*. United Kingdom retrieved from <https://www.nfer.ac.uk/publications/futl06/futl06.pdf>
- Handayani, Zega, dkk. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Sketchware Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Visual Pada Materi Good Manufacturing Practices Di Smk Pertanian Pembangunan Negeri Lembang. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*. retrieved from : <http://repository.upi.edu/id/eprint/44291>
- Huang, C.J., Liu, M.C., Chang, K.E., Sung, Y.T., Huang, T.H., Chen, C.H., Shen, H.Y., Huang, K., Liao, J.J., Hu, K.W., Luo, Y.C., & Chang, T.Y. (2010). A learning assistance tool for enhancing ICT literacy of elementary school students. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(3), 126–138. Retrieved from <https://www.learntechlib.org/p/74921/>
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211–221 DOI: [10.1177/0163443710393382](https://doi.org/10.1177/0163443710393382)
- Locknar, A., Mitchell, R., Rankin, J., & Sadoway, D. (2012). Integration of information literacy components into a large first-year lecture-based chemistry course. *Journal of Chemical Education*, 89, 487–491. DOI: [10.1021/ed200252g](https://doi.org/10.1021/ed200252g)
- McGowan, U. (2018). Integrated Academic Literacy Development: Learner-Teacher Autonomy for MELTing the Barriers. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 15(4), 6. DOI [10.53761/1.15.4.6](https://doi.org/10.53761/1.15.4.6)
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Penelitian*. Bandung: Kaifa.
- Mitchell, O. S. (2007). *Financial literacy and retirement planning*: New evidence from the Rand American Life Panel. *Working Papers* wp157, University of Michigan, Michigan Retirement Research Center. retrieved from : <https://ideas.repec.org/p/mrr/papers/wp157.html>
- OECD. (2016). PISA 2015 Results in Focus. from <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Perry, K. H., & Homan, A. (2014). "What I Feel in My Heart" Literacy Practices of and for the Self Among Adults With Limited or No Schooling. *Journal of Literacy Research*, 46(4), 422-454. DOI: [10.1177/1086296X14568839](https://doi.org/10.1177/1086296X14568839)
- Petrone, R. (2013). Linking Contemporary Research on Youth, Literacy, and Popular Culture with Literacy Teacher Education. *Journal of Literacy Research*, 45(3), 240-266. DOI: [10.1177/1086296X13492981](https://doi.org/10.1177/1086296X13492981)
- Phelps-Tschang, J., Miller, E., Rice K., & Primack, B. (2015). Web-based media literacy to prevent tobacco use among high school students. *Journal of Media Literacy Education*, 7(3), 29–40. ISSN: 2167-8715 <https://digitalcommons.uri.edu/jmle/about.html>
- Pinto, L., Boler, M., & Norris, T. (2007). Literacy is Just Reading and Writing, isn't it? the Ontario Secondary School Literacy Test and its Press Coverage. *Policy Futures in Education*, 5(1), 84-99. DOI: [10.2304/pfie.2007.5.1.84](https://doi.org/10.2304/pfie.2007.5.1.84)
- PIRLS. (2011). *International report. performance at the PIRLS 2011*. Lynch School of Education, Boston College: International Benchmarks TIMMS & PIRLS Report International Study Center (IEA). ISBN 0478131003
- Primack, B.A., Douglas, E.L, Land, S.R., Miller, E., & Fine, M.J. (2014). Comparison of media literacy and usual education to prevent tobacco use: A cluster randomized trial. *Journal of School Health*, 84(2), 106–115. DOI: [10.1111/josh.12130](https://doi.org/10.1111/josh.12130).
- Purcell-Gates, V., Anderson, J., Gagne, M., Jang, K., Lenters, K. A., & McTavish, M. (2012). Measuring Situated Literacy Activity: Challenges and Promises. *Journal of Literacy Research*, 44(4), 396-425. doi: [10.1177/1086296X12457167](https://doi.org/10.1177/1086296X12457167)
- Rahanu, H., Georgiadou, E., Khan, N., Colson, R., Hill, V., & Edwards, J. A. (2016). The Development of Student Learning and Information Lliteracy: A Case Study. *Education for Information*, 32(3), 211-224. doi: [10.3233/EFI-150959](https://doi.org/10.3233/EFI-150959)
- Rogers, T., Tyson, C., & Marshall, E. (2000). *Living Dialogues in One Neighborhood*:

- Moving Toward Understanding Across Discourses and Practices of Literacy and Schooling. *Journal of Literacy Research*, 32(1), 1-24. ISSN-1086-296X retrieved from: <https://eric.ed.gov/?id=EJ648607>
- Solikhah, I. (2015). Reading and Writing as Academic Literacy in EAP Program of Indonesian Learners. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 325-341. DOI: [10.21093/di.v15i2.261](https://doi.org/10.21093/di.v15i2.261)
- Street, B. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice. *Current issues in comparative education*, 5(2), 77-91. https://www.tc.columbia.edu/cice/pdf/25734_5_2_Street.pdf
- Sudijono. (2013). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. PT. Raja Grafindo
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Wingate, U. (2012). Using Academic Literacies and Genre-Based Models for Academic Writing Instruction: A 'Literacy' Journey. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(1), 26-37. DOI: [10.1016/j.ieap.2011.11.006](https://doi.org/10.1016/j.ieap.2011.11.006)
- Yuet-Ming Ng, Peggy PL. 2020. Corona Virus Disease (COVID-19) Prevention: Virtual Class Room Education for Hand Hygiene. *Nurse Education in Practice Journal*. Vol. 4. No. 5. Hlm 1-3. DOI: [10.1016/j.nepr.2020.102782](https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102782)